

ALAMKARA DALAM KAKAWIN HAÑANG NIRARTHA : KAJIAN STILISTIKA

Ida Ayu Istri Agung Dharmayanti

Jurusan Sastra Jawa Kuno Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstrak

Kakawin Hañang Nirartha tells about the love story of Nirartha. The text of Kakawin Hañang Nirartha gives the views of the Nirartha's love to his couple through the faith that he shows in his daily activities which should be followed by a person in the form of faith in action, in speech, and in thought. The author's ability in using figurative speech makes this literary work worth to be analyzed.

This research was aimed to analyze the formal and narrative structure of the Kakawin Hañang Nirartha. The formal structure of Kakawin Hañang Nirartha are guru-laghu, wrêta, mātra, gaṇa, canda, carik, pada, pupuh and alamkara. The narrative structure of Kakawin Hañang Nirartha are manggala, corpus and epilog. The types of Alamkara used in the Kakawin Hañang Nirartha are (1) Sabdālamkara, in the form of yamaka and anuprasa, (2) Arthālamkara which is in the form of rupaka, rupakabhyadika, wyatireka and warta. And (3) pujasmara, it is the smallest form of metaphor of Kakawin Hañang Nirartha which is aimed to attract the Bhatara Smara comes to the author's thought.

Key Words: kakawin, alamkara, and pusjasmara

1. Pendahuluan

Kakawin ialah karya sastra berbentuk puisi berbahasa Jawa Kuno. *Kakawin* merupakan syair Jawa Kuno yang dibangun dalam bentuk *wirama* dan diikat oleh aturan guru laghu (Medera, 1982:11-12). *Hañang Nirarta* memiliki keunikan yang terlihat pada judul karya sastra *kakawin*-nya, yakni *Hañang* yang dalam kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder, 2006:335) berarti petualangan yang bersifat cinta kasih. Jadi secara harafiah *Kakawin Hañang Nirartha* merupakan perjalanan cinta kasih seorang *Nirartha*. Sebelum membaca teks *Kakawin Hañang Nirartha*, seorang pembaca dapat mereka-reka isi dari teks tersebut yang bertolak pada judul karya sastra *kakawin* yang tentunya menceritakan sosok *Nirartha* sebagai tokoh utama dalam *Kakawin Anyang Nirartha*. *Nirartha* dikenal sebagai mahakawi yang

mengelilingi pulau Bali ke tempat-tempat indah di tepi pantai pulau Bali (Agastia, 2009 : 11).

Teks *Kakawin Hañang Nirartha* memberikan gambaran cinta kasih seorang Nirartha terhadap pasangannya melalui kesetiaan yang dalam kehidupan sehari-hari patut dijunjung oleh seseorang baik kesetiaan dalam bersikap, berkata, dan berfikir. Karya sastra ini juga merupakan sumber ajaran yoga sastra karena mengandung prinsip-prinsip, proses kreatif dan imajinatif seorang pengarang (Agastia, 2011 : 1). Kekhasan seorang pengarang penggunaan gaya bahasa dalam *kakawin* juga membuat karya ini semakin menarik untuk diteliti.

Kakawin Hañang Nirartha berbahasakan Jawa Kuno yang sarat dengan nilai estetika-seni mengisyaratkan keindahan cinta yang begitu memukau dari *Bhatara Smara* dengan *Bhatari Ratih*. Selain keindahan cinta serta keindahan alam yang diceritakan, gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi pengarang melalui rangkaian bahasa indah dan puitis yang sering disebut dengan *Alamkara*. *Kakawin Hañang Nirartha* membahas mengenai *guru-laghu*, *wretta*, *canda*, *gana*, *matra*, *larik* dan *bait*-nya sebagai struktur formalnya. Pada penelitian ini juga membahas tentang bentuk *alamkara* atau gaya bahasa dalam kaitan tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra yang menciptakan estetika *Kakawin Hañang Nirartha*. Dengan menggunakan kajian Stilistika sebagai estetika dan interpretasi tanda dalam *Kakawin Hañang Nirartha*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu menganalisis dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan metode kepustakaan yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya yang terdapat pada karya sastra tradisional yang nantinya dapat menyelamatkan, melestarikan, membina, dan mengembangkan karya-karya sastra Jawa Kuno sebagai warisan budaya bangsa yang dapat dijadikan sumber nilai-nilai luhur dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia serta diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan serta untuk menambah khazanah penelitian dalam bidang sastra, serta menunjang penyediaan bahan studi dalam penelitian sastra, khususnya sastra Jawa Kuno.

2. Struktur *Kakawin Hañang Nirartha*

2.1 Struktur Formal

Struktur formal puisi Jawa Kuno (*kakawin*) ialah tata sehubungan antara bagian-bagian atau pola struktural puisi Jawa Kuno (*kakawin*). Struktur formal puisi Jawa Kuno teridentifikasi melalui unsur-unsur *mātra*, larik, bait, dan pupuh. Unsur-unsur pembentuk *mātra* adalah *guru-laghu*, *wrĕtta*, *canda* dan *gaṇa* (Suarka,2012:7). Analisis struktur formal *Kakawin Hañang Nirartha* dilakukan agar dapat mengetahui keteraturan *Kakawin Hañang Nirartha* dalam pemenuhan kaidah-kaidah *guru-laghu*, *wrĕtta-mātra*, *pada* dan *gana*.

Komposisi dan hubungan antarlarik, bait, dan pupuh dalam *Kakawin Hañang Nirartha* dapat dijelaskan sebagai berikut. *Kakawin Anyang Nirartha* dibangun atas 101 bait (*pada*) dengan komposisi metrum sebagai berikut:

Pupuh	Nama Pupuh	Pada	Komposisi <i>guru-laghu</i>
1	Bhawa Cakra	10	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
2	Kama Mala	2	uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
3	Girisa	3	uuu/uuu/---/--u/uuu/ū
4	Widara gumulung	3	-uu-/uu-/uu/uuu/u-u/u-u/uū
5	Bhawa Cakra	4	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
6	Sronca	5	Tan pageh/tidak selalu sama
7	Girisa	3	uuu/uuu/---/--u/uuu/ū
8	Prakrti prakrti	3	-uu-/u-/uuu/-uu/uuu/u-u/-uū
9	Bhawa cakra	5	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
10	Bhawa cakra	6	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
11	Bhawa cakra	2	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
12	Sikarini	2	u--/---/uuu/uu-/uu/uū

13	Bhawa cakra	2	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
14	Praharsini	3	---/uuu/u-u/-u-/ū
15	Bhawa cakra	1	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
16	Sarddhula wikridhita	6	---/uu-/u-u/uu/--u/--u/ū
17	Bhawa cakra	10	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
18	Padmakesara	5	u-u/--u/-uu/u--/uu/-u-/uū
19	Sikarini	2	u--/---/uuu/uu-/uu/uū
20	Kendragati	6	uu-/uu-/uuu/uuu/-uu/-uu/ū
21	Bhawa cakra	3	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
22	Citraturida	3	--u/uuu/--u/uuu/--u/uuu/ū
23	Bhawa Cakra	2	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
24	Wira lalita	1	-uu/-u-/uuu/-u-/uu/ū
25	Bhawa Cakra	3	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
26	Aswalalita	2	uuu/u-u/-uu/u-u/-uu/u-u/-uu/uū
27	Bhawa Cakra	2	---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
28	Sikarini	1	u--/---/uuu/uu-/uu/uū
29	Madraka	1	-uu/-u-/uuu/-u-/uuu/-u-/uuu/ū

Penggunaan *guru-laghu*, *wrĕta*, *matra* dan *gaṇa* pada *Kakawin Hañang Nirartha* mempengaruhi penamaan metrum kakawin. Setelah dianalisis ditemukan bahwa seluruh metrum yang ditemukan pada *Kakawin Hañang Nirartha* memiliki kesesuaian baik dari *guru-laghu*, *wrĕta*, *mātra* dan *gaṇa* yang terdapat pada buku Sugriwa, dan Zoetmulder.

2.2 Struktur Naratif

Struktur naratif puisi Jawa Kuno (*kakawin*) ialah tata sehubungan antara bagian-bagian naratif atau rangkaian pokok masalah dan tertib penyajian karya sastra.

Struktur naratif *kakawin*, pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu *manggala* (bagian pembukaan), *korpus* (isi pokok *kakawin*), dan *epilog* (bagian penutup).

Pada *Kakawin Hañang Nirartha*, bagian *manggala* menyebutkan pujian-pujian kepada dewa keindahan atau dewa pencipta yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Sebelumnya penyair menyatakan permohonan kepada dewa yang dipuja dengan menyuratkan kata “*Om Awighnamastu Namasiddham*” yang artinya “oh tuhan atau ya tuhan mudah-mudahan tidak ada halangan atau bencana”. Selanjutnya penyair melantunkan pujian terhadap keindahan alam berupa gunung, lautan, gua-gua, tebing dan karang. Hal tersebut terlihat pada bait-bait berikut.

*Nguni kungkwalangö lëngëng saha karaskwiki winawa mareng pasih wukir,
Lilālalana tan wanëh lumaku karwa pangawin n arēja murang murang,
Darppa muktya asānāsēkar wruh akirim-kirim ujar rara maweh tika,
Hetunya layat ing kalangwan adamar wulan apayung asoka-padapa (KHN,I.1)*

Terjemahan :

Dulu ketika aku diliputi rasa cinta bersama lembaran tulisku ini kubawa ke laut dan gunung.
Menghibur hati tiada lain berjalan bersama penyair cantik berkelana di hutan belantara.
Dengan riang gembira menikmati kembang angsana, agar tahu menyajikan kata-kata indah menjadi karangan.
Itulah sebabnya pergi mencari keindahan, berlampu rembulan, berpayung tunas bunga angsoka.

Korpus adalah bagian isi atau batang tubuh *kakawin*. Satuan naratif merupakan konvensi satuan dalam *kakawin*, pada *Kakawin Hañang Nirartha* terdapat satuan naratif percintaan berupa rasa asmara (*srenggararasa*) yang disertai dengan kesedihan akibat percintaan tersebut (*vipralambha*).

Epilog ialah bagian penutup yang ditambahkan pada sebuah karya sastra yang fungsinya menyampaikan inti sari ceritanya atau menafsirkan maksud karya itu (Sudjiman, 1986:26). Kutipan teks *Kakawin Hañang Nirartha* yang merupakan bagian dari epilog yaitu.

*Sëmbahkwanumata de sanghyang atanu tan dosa mada ring ambëk,
Sang dewa ning unëng angde lara turida gring sihuhen akingking,
Nityāmhara lulut sang liwing ing anyar wahu mulat anyenyer,*

Mungging gēlung ika kung sang hana ri sipat mwan pupur ing awor sih (KHN XXII.1).

Terjemahan:

Sembah sujudku semoga dianugrahi oleh Dewa Asmara, tidak terkena dosa dan durhaka dalam batin.

Kau adalah Dewa Keindahan yang menimbulkan sakit rindu merana dalam kesedihan.

Kau senantiasa menimbulkan rindu asmara bagi ia yang melihat lirikan mata yang meluluhkan hati.

Kau berada dalam lubuk hati yang kasmaran. Kau berada di dalam palit mata dan bedak bercampur cinta kasih.

Pada kutipan teks di atas disebutkan bahwa seorang pengarang melakukan pemujaan kepada Dewa Asmara sebagai dewa keindahan yang berada dilubuk hati seorang yang tengah kasmaran.

3. Hubungan Stilistika dan *Alamkara*

Stilistika memiliki kaitan yang sangat erat dengan estetika, stilistika mengimplikasikan keindahan demikian juga sebaliknya, keindahan melibatkan berbagai sarana yang dimiliki oleh gaya bahasa. Stilistika berkaitan dengan medium utama yaitu bahasa. Apabila dikaitkan dengan Estetika Jawa Kuno (estetika lango) berkaitan dengan pengalaman estetis pengarang, hanyut kedalam keindahan (Ratna, 2009: 19; 248-255).

Gaya bahasa dalam teori stilistika disebut dengan majas. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno majas dapat dikatakan sebagai *Alamkara* karena sama-sama bermain dengan bunyi bahasa namun majas yang digunakan pada bahasa Jawa Kuno (*alamkara*) tidak hanya berupa permainan bunyi, tetapi terdapat pula permainan arti kata. Permainan bunyi disebut dengan *sabdālamkara* dan permainan arti kata yang disebut *arthālamkara* (Hooykaas,1958:34).

Keindahan bunyi bahasa dan arti kata seperti yang disebutkan diatas terdapat juga pada *Kakawin Hañang Nirartha* sebagai salah satu kakawin yang sarat dengan nilai estetika (keindahan).

Berikut adalah kutipan teks *Kakawin Hañang Nirartha* pupuh IX.

*Pomahan ing lēbak-lēbakaning gunung an akus-kukus lēngōng,
Nyu gading ing pasung-pasung apēndēm awatu putih ing gēga-gēgēr,
Tal pinahat katon ri iringing wukir agaga-gagākapas talun,
Hertali ri parung tumurun ing lurah alaris adoh mareng pasir (KHN IX.3).*

Terjemahan:

Perumahan yang ada di lembah-lembah gunung ada yang diselimuti asap indah.

Kelapa gading di perbukitan, kuburan berbatu putih di setiap bukit.

Pohon ental disadap air gulanya, tampak di lereng gunung sawah pegagaan dan perkebunan kapas.

Air terjun di jurang menuruni ngarai, mengalir jauh menuju lautan.

Pada kutipan teks *diatas* tampak bunyi vocal a, ě, u, i dan konsonan k, g, p, ng diulang-ulang secara teratur sehingga menimbulkan daya estetik melalui bunyi-bunyi yang diatur sedemikian rupa melalui repetisi. Penggunaan kata *lēbak-lēbakaning* yang berarti dilembah-lembah tersebut sebenarnya masih bisa berdiri sendiri tanpa harus terjadi pengulangan bunyi, namun seorang pengarang berusaha menggunakan gaya bahasa *anuprasa* untuk meningkatkan nilai estetika melalui pengulangan bunyi vocal dan konsonan. Penggunaan kata *gading ing pasung-pasung* juga merupakan permainan bunyi anuprasa dengan memainkan vocal i dan u serta konsonan ng sehingga menimbulkan suara merdu dan berirama.

Simpulan

Pada prinsipnya, unsur *guru* dan *laghu* merupakan unsur esensial dalam satuan formal *Kakawin Hañang Nirartha*. *Guru* dan *laghu* terkomposisi atas tiga-tiga kelompok menjadi satu satuan *gana*. Satuan *gana* disusun menjadi *màtra*. Jumlah suku kata (*wrēta*) dan *màtra* membentuk *canda*. Dari komposisi *canda* tersebut kemudian dimasukkan kata-kata dalam bahasa Jawa Kuno membentuk *Kakawin Hañang Nirartha* Larik-larik (*carik*) membentuk bait (*pada*) dalam *Kakawin Hañang Nirartha*. *Kakawin Hañang Nirartha* terdiri atas 29 pupuh dan 101 bait (*pada*).

Alamkara menambah daya estetika *Kakawin Hañang Nirartha*. Jenis *alamkara* yang digunakan, antara lain *sabdàlamkara* “hiasan atau permainan kata atau bunyi” berupa repetisi

morfemik dan kombinasi repetisi fonemik dan morfemik. Sedangkan *arthalamkara* “hiasan permainan arti kata” berupa *Rupaka, Atisayokti, Vyatireka, Wisosekti, dan Yatha sangkawa*. Komposisi naratif *Kakawin Hañang Nirartha* terdiri atas tiga bagian, yaitu *manggala, corpus, dan epilog*.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 2009. *Nyastra dan Ngapat Aktivitas Budaya Inti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Berg, C.C. 1927. “*Kidung Sunda, Ineliding Tekst, Vertaling en Aanteekenngen*” Bkl,83, PP,1-161, the Hague : K17LL
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hooykaas, C. 1958. *The old Javanese Ramayana: An Exemplary as to Form and Content*. Amsterdam: NV Noozd, Hollandsche Uitgevers Maatschapij.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Stilistika Kajian Puitika bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Tekni Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suarka, I Nyoman. 1997. *Kakawin Ajipalayon Suntingan Teks Terjemahan Dan Analisis Struktur*. Yogyakarta : Program Pascasarjana UGM (sebuah Tesis Pada Jurusan Ilmu Humaniora).
- _____. 2009. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Sayuti, Suminto A. *Penelitian Stilistika: Beberapa Konsep Pengantar, dalam Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Tuner, G. W, 1977, *Stylistics*, Harmondoswoorth: Penguin Book Ltd.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1994. *Teori Penelitian Sastra*: Yogyakarta : Putra Karya Offset
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.